

BAB III

PENUTUP

1. KESIMPULAN

Peribahasa atau *kotowaza* adalah ungkapan singkat yang biasanya berupa perumpamaan, yang berisikan nasihat yang dipengaruhi oleh kehidupan suatu masyarakat penuturnya. Biasanya peribahasa atau *kotowaza* dituturkan secara turun-temurun sesuai dengan nilai norma masyarakatnya. Jenis peribahasa Indonesia antara lain : ungkapan, bidal, perumpamaan, pameo, majas dan idiom. Sementara itu dalam bahasa Jepang, peribahasa atau *kotowaza* dibagi ke dalam beberapa kategori yang lebih rinci, diantaranya berdasarkan cara pengungkapan, isi, dan bentuk kalimat.

Dari sekian banyak peribahasa dan *kotowaza* yang memiliki kemiripan makna, baru ditemukan satu peribahasa dan *kotowaza* yang memiliki arti yang sama persis secara harfiah yaitu “*kireina hana ni wa toge ga aru* (bunga yang yang cantik ada durinya)” dengan “bunga yang harum itu ada jua durinya”. Kedua peribahasa ini memiliki arti yang sama persis baik dari susunan kata dalam kalimatnya maupun maknanya. Arti dari kedua peribahasa ini adalah tidak ada sesuatu yang sempurna di dunia ini.

Namun jika dilihat dari makna dan pesan yang terkandung, maksud dari kedua peribahasa ini sedikit berbeda. Jika ditelaah lebih mendalam pada peribahasa bahasa Jepang memiliki makna segala sesuatu tidak ada yang sempurna. Di dalam kecantikan bisa tersimpan kejahatan. Duri yang ada pada bunga digambarkan sebagai bentuk ketidaksempurnaan yang memiliki nuansa negatif yaitu sebagai simbol kejahatan pada sesuatu atau seseorang. Sementara pada peribahasa Indonesia, memang sama-sama memiliki arti ketidaksempurnaan akan segala sesuatu, namun pada peribahasa Indonesia duri pada bunga memiliki nuansa yang cenderung positif yang mencerminkan bentuk ketidaksempurnaan atau kelemahan yang ada pada sesuatu atau seseorang dan juga memberi pesan bahwa kebaikan dan keutamaan seseorang boleh diuji dan dicoba.